

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi yang saat ini melanda, memicu perusahaan untuk bersaing lebih ketat. Dalam ketatnya persaingan tersebut membuat para pemilik perusahaan tidak mampu untuk mengelola usahanya sendiri, sehingga mereka menggunakan pihak lain yang lebih kompeten untuk mengelola perusahaannya agar tetap mampu bersaing di era globalisasi ini. Namun dari penggunaan pihak lain dalam pengelolaan usaha tersebut menyebabkan adanya pemisah antara pemilik dan pengelola perusahaan dimana pemilik sebagai *principal* dan pengelola sebagai *agen* (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ahmad dan Septriana, 2008).

Hal tersebut mengakibatkan adanya perbedaan kebijakan antara pemilik dan pengelola perusahaan dimana seringkali pengelola melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan pemilik. Salah satunya ialah tentang kebijakan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan. Pihak pemilik menginginkan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya dari hutang sehingga perolehan laba lebih meningkat yang secara otomatis pendapatan atas kepemilikan saham juga meningkat, sementara pihak manajemen ingin mendanai kegiatan operasionalnya dari perolehan laba yang mengakibatkan menurunnya pendapatan pemilik atas saham. Walaupun ada perbedaan keinginan antara manajemen dengan pemilik namun keduanya tetap mengharapkan hal yang sama yaitu perkembangan dalam usahanya.

Dalam perkembangannya, perusahaan-perusahaan yang akan berkembang melakukan berbagai kebijakan guna dapat bersaing dalam dunia bisnis salah satunya dari sumber pendanaan usahanya, dimana perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan dari pinjaman kepada pihak lain dimana dalam hal akuntansi disebut hutang, tentunya kebijakan tersebut akan memiliki dampak terhadap nilai perusahaan yang mana nilai perusahaan tercermin dalam harga saham (Santika & Ratnawati, 2002). Nilai saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat hal tersebut dapat ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Nilai perusahaan diyakini tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan saat ini tetapi juga menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dalam jangka panjang, tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan (Fama, 1978; dalam Wahyudi & Pawestri, 2006). Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya.

Mason dan Merton (1985), Kester (1986), Kole (1991) dalam Susilawati (2010) membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung memiliki level utang yang tinggi. Tarjo (2005) Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan hutang berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut tidak hanya berlaku pada perusahaan yang tidak go publik melainkan juga terhadap perusahaan yang go publik. Perusahaan yang go publik umumnya telah memperoleh pendanaannya melalui penerbitan saham. Namun mereka masih menggunakan hutang untuk pendanaan meskipun mereka tau sebenarnya dapat menghindari hal tersebut. Perusahaan lebih memilih menanggung beban bunga yang tinggi ketimbang menanggung beban pajak yang tinggi karena selisih dari

penghematan pajak dapat digunakan untuk berinvestasi dan pembagian deviden (Purnamasari,2009).

Beberapa penelitian yang dilakukan baru-baru ini diantaranya Fitri (2010) memberikan bukti bahwa hutang pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode data penelitian yang diambil mulai tahun 2004-2007 justru berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan Hasil penelitian yang dilakkan Modigliani Miller (1958) dalam Taswan (2003) menunjukkan bahwa penggunaan hutang (*Debt to Equity Ratio*) dalam struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Soliha dan Taswan (2002) menemukan kebijakan hutang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, Santika & Ratnawati (2002), Taswan (2003), dan Dibyanto (2007) menunjukkan penggunaan hutang dalam struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Kesenjangan yang terjadi yang diakibatkan perbedaan keputusan atas pendanaan perusahaan seperti yang terurai diatas dapat diminimalisir. Mayangsari (2000) dalam Indahningrum dan Handayani (2009) mengungkapkan bahwa untuk mengurangi kesenjangan antara manajemen dan pemilik yaitu dengan cara meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Dengan cara tersebut keputusan yang akan diambil manajer akan lebih mengedepankan kepentingan perusahaan. Hal itu dikarenakan apabila manajer juga ikut memiliki perusahaan maka mereka akan senantiasa berperilaku sesuai tujuan perusahaan dan lebih mementingkan risiko perusahaan ketimbang resiko pribadi.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan di perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, sudah banyak perusahaan yang menerapkan kepemilikan manajerial untuk mengatasi kesenjangan seperti yang tersebut diatas dan hasilnya sangat efektif dalam meningkatkan kinerja manajer (Nuringsih 2010). Hal itu dikarenakan keputusan manajer yang sering kali lebih mengutamakan kepentingan pribadi ketimbang kepentingan pemegang saham dan bahkan cenderung merugikan pemegang saham. Dengan melibatkan manajer dalam kepemilikan perusahaan diharapkan dapat bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Yang mana tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Gapenski 1996 dalam Indahningrum dan Handayani 2009).

Solusi mengatasi kesenjangan antara pemilik dan manajer melalui peningkatan kepemilikan manajerial seperti yang terurai diatas, tidak hanya menimbulkan dampak positif saja melainkan juga bisa berdampak negatif juga. Bagaimana tidak dengan banyaknya saham yang dimiliki manajer akan mengakibatkan kontrol atas perusahaan dan kinerja manajer kurang optimal. Dengan banyaknya saham yang dimiliki oleh manajer tentunya manajer akan lebih leluasa mengambil keputusan karena pengendalian dari pemilik saham akan melemah (Gitman 2003 dalam Nuringsih 2010). Jika hal tersebut terjadi maka peningkatan nilai perusahaan sesuai yang diharapkan tidak akan terwujud.

Perbedaan tersebut mengisik penulis untuk meneliti tentang pengaruh kebijakan hutang dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Pemikiran yang melandasi pengambilan kebijakan hutang sebagai variabel independen ini terinspirasi dari perusahaan yang diasumsikan sebagai suatu

Negara. Dilihat dari perspektif makro suatu Negara yang berkembang melakukan pembiayaan pembangunan dari hutang. Hutang tersebut diibaratkan pedang bermata dua. Demikian pula banyak ahli yang berpendapat bahwa hutang memang dibutuhkan namun juga tidak sedikit ahli yang berpendapat bahwa hutang yang berlebihan dalam kondisi tertentu akan membahayakan kondisi suatu Negara secara makro (Arief dariyanto, 2001).

Dalam perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah listing di Pasar Modal tentu merupakan perusahaan yang besar. Perusahaan besar dengan lingkup operasi yang luas tentu membutuhkan pendanaan yang besar pula. Sehingga mereka melakukan pembiayaan melalui hutang. Jika pendanaan operasi perusahaan dilakukan melalui pinjaman (hutang) kemungkinan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dalam hal ini diukur dengan nilai (harga) saham.

Selanjutnya dengan diambilnya kepemilikan manajerial sebagai variable independent dalam penelitian ini dikarenakan adanya dampak negatif dan positif yang ditimbulkan oleh variable tersebut sehingga peneliti ingin meneliti hal tersebut guna mengetahui apakah dengan adanya dampak seperti yang tersebut diatas apakah pengaruh yang ditimbulkan terhadap nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *kebijakan hutang* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *nilai perusahaan*?

2. Apakah *kepemilikan manajerial* yang diproksikan dengan *Insider Ownership* berpengaruh terhadap *nilai perusahaan*?
3. Apakah *kebijakan hutang* dan *kepemilikan manajerial* secara simultan berpengaruh terhadap *nilai perusahaan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah INSD berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah DER dan INSD secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya bagi pihak – pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian ini diantaranya :

1. Bagi pemegang saham

Penelitian ini berhubungan dengan masalah dilingkungan usaha, sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham untuk dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengembangkan serta mengontrol usahanya. Dan juga dalam pengambilan keputusan sehingga tujuan dari pemegang saham bisa tercapai.

2. Bagi manajer

Penelitian ini berkenaan masalah dilingkungan usaha, Sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi para manajer dalam memilih dan memutuskan kebijakan – kebijakan dalam dunia bisnis.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini berhubungan dengan mata kuliah Saham dan pasar modal sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan lebih mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan dibidang saham dan pasar modal yang telah diterima oleh peneliti selama studi. Dan penelitian ini juga merupakan tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi akuntansi di Universitas Trunojoyo Madura.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya baik sebagai acuan, sumber informasi maupun bahan referensi awal dalam penelitian selanjutnya mengenai saham dan pasar modal.